

ORIENTASI KERJA INDUSTRIAL

(Perspektif Sosiologis)

ORATIO DIES

Oleh :

Drs. Hasan Mustafa, MS



Dies Natalis XL/Lustrum VIII
Universitas Katolik Parahyangan
Bandung, Januari 1995

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Hasan Mustafa

Tanggal Lahir : 17 Juli 1945

Tempat Lahir : Surabaya

Pendidikan : Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (S1) -
Unpar

Sarjana Psikologi Sosial (S2) - Unpad

Diploma Rural Social Leadership - Searsolin
Filipina

Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Katolik Parahyangan
Bandung

ORIENTASI KERJA INDUSTRIAL (Perspektif Sosiologis) *)

Pengantar

Setiap realitas, khususnya realitas yang kompleks seperti halnya industri, dapat dipelajari dari berbagai macam sudut pandang - teknologis, fisik, psikologis, ekonomis, hukum, dan lain sebagainya dan pasti dapat pula dipelajari dari perspektif sosiologis. Secara sepintas, sosiologi merupakan ilmu tentang masyarakat, di mana dalam masyarakat itu sendiri terdapat hukum yang mengatur hubungan sosial yang begitu penuh kombinasi yang rumit (kompleks) yang muncul dari adanya kelompok, asosiasi, institusi, sistem, dan yang lain yang sejenis. Dengan demikian akar dari masyarakat adalah hubungan-hubungan sosial yang esensinya terdiri atas kesadaran bersama, yang biasanya diikuti oleh interelasi dan interaksi timbal balik.

Satu dari banyak "penemuan-penemuan" saat ini adalah realisasi industri itu sendiri, yang sejak awal melulu dipikirkan sebagai organisasi ekonomis dan teknis, sesungguhnya juga adalah organisasi sosial atau institusi yang ditujukan untuk memproduksi dan memasarkan barang atau jasa. Di dalamnya terlibat konsep-konsep seperti; status, peran, strata, birokrasi, kelompok, nilai sosial, interaksi sosial, sistem sosial, dan lain sebagainya, yang kesemuanya merupakan kajian khas sosiologi.

Banyak sosiolog, khususnya antropolog sosial tampaknya membatasi bidang kajian sosiologi hanya pada institusi-institusi sosial atau sistem sosial seperti keluarga, negara, desa, kota, lembaga keagamaan dan institusi lain yang bersifat "sosial". Hal tersebut sama sekali tidak salah, namun tampaknya belum ada alasan yang meyakinkan mengapa realitas-realitas sosial lain, seperti halnya institusi industri seringkali tidak diperhitungkan. Fenomena ini masih sangat terasa, khususnya di kalangan ilmuwan sosial di Indonesia pada dewasa ini.

*) Disampaikan sebagai Orasio Dies Unpar ke 40 tahun, 17 Januari 1995.

Indonesia dalam kurun waktu duapuluh lima tahun mendatang, lebih mematangkan tekadnya guna menciptakan masyarakat industrial. Kalau ilmuwan sosial Indonesia - di luar ilmuwan ekonomi dan bisnis - masih banyak yang berdiri di luar pagar institusi industri, rasanya tidak mungkin lagi; locus kajian sosiologi tidak hanya *macroscopic* tetapi juga *microscopic*.

Indonesia Menyongsong Era Industrialisasi

Sejak tahun 1950-an, para sosiolog dan ekonom yang mengamati dengan seksama proses pembangunan di negara-negara berkembang, khususnya eks-koloni yang pada saat ini secara otonom membangun negara dan bangsa mereka, telah banyak memberikan pandangan kepada pemerintah negara-negara tersebut agar lebih banyak lagi memperhatikan satu modal dasar pembangunan yaitu manusia.

Negara yang sedang berkembang pada umumnya memiliki jumlah penduduk banyak, yang secara potensial masih harus dikembangkan lagi agar dapat menjadi modal dasar pembangunan yang efektif. Hal ini berlaku pula bagi Indonesia yang jumlah penduduknya sudah mencapai sekitar 185 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2000 akan mencapai sekitar 200 juta jiwa.

Perubahan masa depan yang akan terjadi di Indonesia menyangkut banyak dimensi, di mana salah satunya adalah dimensi yang berperspektif ekonomi yang ditopang oleh industrialisasi. Semua sektor ekonomi akan segera berubah, di mana sektor pertanian akan selalu menciut sedangkan sektor industri akan makin berkembang. Pertumbuhan sektor industri selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama (PJPT I) mencapai rata-rata 12.4% pertahun sedangkan dalam kurun waktu yang sama sektor pertanian tumbuh sekitar 3.6% setiap tahun. Peran sektor industri dalam produksi nasional telah meningkat dari 9.2% pada tahun 1969, menjadi 22.3% pada tahun 1993. Pertumbuhan sektor ini telah melampaui peran sektor pertanian sejak tahun 1991. Peran sektor pertanian pada Produk Domestik Bruto mengalami penurunan sejak tahun 1969 sebesar 49.3% menjadi 18.5% pada tahun 1993. (Sadli, 1993) Bahkan pada triwulan I tahun 1994, sektor pertanian

tumbuh 0.3% sedangkan sektor industri non-migas bisa mencapai 10.6% (Pikiran Rakyat, 26 Desember 1994).

Apabila dua puluh lima tahun yang lalu Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang miskin, maka pada dua puluh lima tahun mendatang diharapkan tidak lagi menjadi negara yang masih mempunyai program IDT. Diyakini, berdasarkan sejarah perkembangan negara-negara kaya, industrialisasi adalah salah satu resep untuk dapat menjadi negara yang tidak miskin, dalam artian tidak makmur. Atas dasar keyakinan tersebut bangsa yang sudah terbiasa makan dari sumber hasil pertanian digiring dengan cepat untuk mengalihkan sumber pendapatannya ke sektor industri.

Tampaknya upaya yang dilakukan bangsa Indonesia selama kurun waktu dua puluh lima tahun yang lalu tidaklah sia-sia karena data tahun 1993 menunjukkan bahwa sumbangan sektor industri telah mencapai 22.3%. Angka ini sudah mendekati 25%, satu ukuran minimal bahwa suatu masyarakat dinamakan masyarakat industrial (Sutcliffe, 1971). Bersamaan dengan berlangsungnya perubahan struktur produksi, struktur lapangan kerja juga bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Pada tahun 1971 sektor pertanian menampung sekitar 64.2% dari seluruh angkatan kerja. Pada tahun 1990 jumlah pekerja di sektor pertanian menurun menjadi 49.9% (Batubara, 1992).

Dampak oleh adanya cita-cita menuju masyarakat industrial tidak hanya akan menyangkut hal-hal yang bersifat fisik saja, melainkan juga aspek sosial dan mental para aktor yang akan terlibat langsung atau tidak dalam proses pencapaian cita-cita tersebut. Industri tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena di mana mesin-mesin muncul dan lalu menggantikan tenaga manusia atau hewan dalam menghasilkan barang atau jasa, melainkan juga harus dimengerti sebagai fenomena yang mencerminkan adanya perubahan makna kerja lengkap dengan orientasinya.

Kedua hal tersebut sudah mulai terasa di masyarakat Indonesia. Mesin sebagai manifestasi teknologi bukan lagi merupakan barang tabu bahkan satu keharusan untuk dapat memenuhi tuntutan jaman. Pabrik apa saja, apakah yang berskala kecil

apalagi yang berskala besar, yang tadinya lebih banyak mengandalkan tenaga dan kreativitas manusia, sudah berubah ke arah penggunaan mesin. Mekanisasi yang merupakan salah satu karakteristik masyarakat industrial sudah sangat terasa tidak hanya di dunia manufaktur, tetapi juga sudah ke dunia jasa, termasuk juga jasa pendidikan.

Dua karakteristik masyarakat industrial menurut Marx adalah mekanisasi produksi dan makin meluasnya spesialisasi dan pembagian kerja (Haralambos, 1987). Kedua karakteristik ini mempunyai pengaruh yang cukup berarti pada nilai kerja. Mekanisasi senantiasa dikaitkan dengan produksi massa yang berakibat mengurangi kebutuhan akan tenaga-tenaga yang serba bisa. Mekanisasi akan membuat efesienya suatu pekerjaan tetapi di lain pihak akan menghilangkan kreativitas individual. Pekerja lalu hanya merupakan embel-embel dari suatu mesin, tugasnya sangat sederhana, sangat monoton, dan sangat mudah memperoleh satu ketrampilan khusus. Manusia terperangkap pada peran yang dituntut oleh pekerjaannya karena mereka harus mengkhususkan diri pada satu kegiatan tertentu saja dalam upaya mempertahankan kehidupannya. Kebebasan serta rasa keberhasilan tidak memungkinkan manakala manusia dipenjarakan dalam satu okupasi tertentu, karena hanya sebagian dari dirinya yang dapat diekspresikan dalam pekerjaannya.

Di samping itu, dampak dari adanya industrialisasi adalah juga pada sistem ekonomi. Banyak pekerja beralih dari pekerjaan-pekerjaan agraris ke pekerjaan industrial yang ada dalam pabrik-pabrik yang sedang berkembang. Pabrik-pabrik ini mempunyai sistem pengolahan yang menggunakan teknologi yang makin lama makin bertambah baik. Lembaga-lembaga ekonomi muncul bertebaran di mana-mana guna melayani kebutuhan-kebutuhan industri dan kondisi ini memunculkan sistem ekonomi kapitalis (Ritzer, 1988).

Sistem ekonomi adalah satu infrastruktur yang dapat dijadikan landasan masyarakat guna membentuk semua aspek kehidupan sosial. Oleh karena itu tidak terlalu mengherankan apabila prioritas pertama pembangunan di negara-negara berkembang, bahkan juga negara yang telah maju adalah pada sektor ekonomi. Menurut Toffler, mulai AS, Jepang, Singapura hingga Korea Selatan, menetapkan

10 prioritas utama bersama di mana nomor satunya adalah "pembangunan ekonomi lebih penting dari bentuk pembangunan lainnya". (Kompas, 4 Januari 1995). Kalau pun Indonesia tidak termasuk dalam kelompok ini, namun kita semua sadar bahwa pembangunan ekonomi merupakan primadona dalam teater kehidupan bangsa Indonesia pada saat ini.

Melalui kacamata juridis, formal, sistem ekonomi Indonesia dapat dilihat bukan sebagai sistem ekonomi kapitalis, melainkan sebagai sistem ekonomi Pancasila dan UUD 1945. Tetapi dari sudut pandang praktek-praktek ekonomi dan sosial yang ada pada periode-periode tahun 1990-an ini banyak pakar dalam kedua bidang tersebut yang secara langsung atau tidak, menyatakan bahwa makin kini makin terasa warna kapitalismenya. Debirokratisasi, deregulasi, pengurangan proteksi, pasar bebas, liberalisasi perdagangan, demokrasi, swastanisasi, pengurangan subsidi, kompetisi, dan lain sebagainya, bagaikan lagu-lagu yang dimainkan dalam nada yang sama dengan apa-apa yang didendangkan oleh Adam Smith dengan *invisible hands* - nya.

Seorang pakar ekonomi Indonesia, Mubyarto, dalam menanggapi tulisan pakar ekonomi dan bisnis lain - Kwik Kian Gie - menyimpulkan bahwa Kwik merasa kapitalisme sudah diterima dan dilaksanakan dalam perekonomian Indonesia, dan liberalisme mulai sekarang juga akan dilaksanakan di Indonesia tanpa kekhawatiran bertabrakan dengan Pancasila dan UUD 1945. (Kompas, 5 Januari 1994).

Dalam sistem ekonomi kapitalis, idealnya adalah adanya pasar bebas di mana banyak produk yang berasal dari sistem industri dapat dipertukarkan. Dalam sistem ini, sedikit keuntungan yang dibagikan kepada mayoritas pekerja. Muncul dan berkembangnya sistem industrial dan kapitalis ini biasanya diikuti oleh reaksi yang menentangnya, biasanya dalam gerakan-gerakan pekerja. Perlu dicatat di sini bahwa pemogokan dan unjuk rasa di Indonesia sepanjang tahun 1994 saja sudah terjadi sebanyak 1.132 kali (Kompas, 4 Januari 1995).

Dalam sistem ekonomi sebagai infra struktur, terdapat dua hal yang secara sosiologis perlu dikaji. Pertama adalah kekuatan produksi dan kedua adalah hubungan produksi (Marx, 1967). Kekuatan-kekuatan produksi lebih penting daripada

hubungan produksi karena hubungan sosial di antara individu yang memproduksi, berubah, beralih, sesuai dengan perubahan dan pengembangan alat-alat produksi atau kekuatan-kekuatan produksi. Artinya kekuatan produksi mempengaruhi hubungan atau relasi produksi. Kekuatan-kekuatan produksi, yang dikenal dengan nama yang lebih populer adalah faktor-faktor produksi adalah alat-alat yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Dalam masyarakat agraris, tanah adalah kekuatan produksi utama sedangkan di bawah kapitalisme, bahan mentah dan mesin yang digunakan untuk mengolah produk industri adalah aspek-aspek utama proses produksi. Hubungan produksi adalah hubungan-hubungan sosial yang dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan produksi. Dalam satu sistem ekonomi kapitalis, terjadi hubungan antara dua kelompok besar dalam masyarakat, yaitu yang menguasai kekuatan produksi dengan yang tidak menguasai kekuatan produksi; antara kapitalis yang mempunyai kekuatan produksi dengan pekerja yang mempunyai tenaga yang disewakan kepada kapitalis.

Pekerja yang di "*hire*" oleh kapitalis diberi nilai uang atas pekerjaannya dan biaya tenaga kerja dinilai dengan cara yang sama seperti biaya mesin dan bahan mentah. Seperti halnya komoditi yang diolahnya, pekerja juga ada dalam kekuasaan kekuatan pasar, yaitu hukum permintaan dan penawaran. Makin banyak jumlah angkatan kerja dibanding kesempatan kerja yang tersedia, makin murah nilai tenaga kerja tersebut. Sistem upah adalah sistem perbudakan yang di dalamnya terjadi eksploitasi pekerja. Kalau pekerja mau dibayar Rp. 3.800/per hari mengapa harus dibayar Rp. 4000,- ; walaupun sebenarnya kapitalis dapat membayar Rp. 7000,-/hari. Hal ini sudah terjadi di Indonesia (Pikiran Rakyat, 5 Januari 1995).

Konsep Kerja

Mempelajari industri dari perspektif sosiologis dikaitkan dengan konsep kerja merupakan sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi karena industri itu sendiri dipandang sebagai bentuk kegiatan kerja sesuai dengan asumsi umum masyarakat modern. Dalam industri senantiasa ada kerja, lalu "*work itself, as being the core of*

industry, is one of the subjects most genuinely treated in the sociology of industry " (Gisbert,1983).

Menjadi dewasa berarti bekerja. "Keseriusan" hidup dimulai ketika seseorang harus bekerja. Masa kanak-kanak dan remaja seperti yang kita saksikan sekarang, lebih kurang "serius", tepatnya karena pada fase biologis masa itu, individu tidak diharapkan untuk bekerja. Jika seseorang tidak bekerja lalu diasumsikan, mereka "bermain". Jadi sebelum masa dewasa tiba, kegiatan utama individu lebih dilihat sebagai satu bentuk permainan. Tetapi tidak ada orang dewasa yang hanya bekerja saja. Dengan demikian masa dewasa terdiri atas satu pola kegiatan yaitu bekerja dan bermain.

Bekerja dan bermain, secara antropologis merupakan kategori dasar manusia; artinya untuk memahami manusia, tidak mungkin kita meninggalkan kedua konsep tersebut. Manusia senantiasa harus bekerja; begitu pula, manusia harus bermain. Apa yang telah berubah dalam sejarah selama ini adalah karakteristik dari kedua kegiatan kehidupan tersebut dan hubungan antara keduanya. Revolusi industri telah menghasilkan perubahan mendasar, dan sebagai hasilnya, masyarakat kontemporer memberikan bentuk yang khas pada kegiatan bekerja dan bermain.

Satu dari perubahan yang paling nyata terletak pada alokasi waktu yang dimanfaatkan manusia bagi kedua kegiatan kehidupan tersebut. Teknologi produksi secara progresif telah mengurangi jumlah waktu yang digunakan sebagian besar manusia untuk bekerja. Konsekuensinya, makin besar saja ekspansi waktu untuk santai atau bermain. Dari perubahan ini muncul pula perubahan yang agak lebih jauh lagi, di dalam cara di mana kerja itu diinterpretasikan dan dialami. Kerja, lambat laun meningkat menjadi satu "masalah" bagi banyak individu.

Indikator bahwa sesuatu hal itu disebut masalah adalah jika banyak orang mempertanyakan tentang apa arti dari hal tersebut. Dalam masyarakat "*pre-industrial*", sikap yang khas terhadap kerja barangkali dibentuk oleh kepercayaan bahwa kerja merupakan nasib, takdir, bahkan keberuntungan manusia. Dalam banyak kasus, kerja dikaitkan dengan kewajiban dan ritual keagamaan. Kerja sering menjadi salah satu penghubung antara individu dengan dunia kebaikan. Jadi,

misalnya di agama Hindu Klasik, kepuasan yang paling benar dari kasta seseorang adalah penyelesaian tugas atau *dharma* - kewajiban keagamaan yang paling penting yang harus dilakukan individu. Dalam konteks keagamaan, seorang pengrajin yang beragama Hindu senantiasa berdoa bagi peralatan kerjanya (Berger, 1975). Dalam budaya lain, kerja tidak terlalu dikaitkan dengan kehidupan keagamaan seseorang. Di mana-mana kita masih dapat menjumpai konsep kerja sebagai satu hal yang tidak dapat dihindarkan, melekat dalam takdir manusia.

Kerja sebagai nasib manusia, atau bahkan kerja sebagai kewajiban keagamaan, secara implisit bukanlah sesuatu yang menyenangkan bagi individu. Bukanlah suatu kebetulan jika dalam Book of Genesis Adam, kerja merupakan kutukan pada manusia; "... *man has had to work for his daily bread. As part of the punishment for original sin, he must earn his living by the sweat of his brow.* (Haralambos, 1987). Dalam situasi demikian kerja bukanlah masalah. Orang tahu apa maknanya kerja, oleh karena itu tidak satu pun mempertanyakannya.

Karakteristik struktural tentang kerja dalam masyarakat modern bercampur-aduk, dengan pengembangan khusus dalam nilai keduniawian. Max Weber telah menunjukkan apa yang terjadi dalam konsep "*vocation*" dalam bidang keagamaan, terjadi pula dalam awal era modernisasi. Dalam Abad Pertengahan, istilah itu hanya digunakan sebagai rujukan untuk jabatan-jabatan kependetaan dan kebiaraan. Kata "*vocation*" datang dari kata Latin "*vocare*" yang berarti "*to call*" - memanggil. Dengan kata lain, terminologi ini mengacu pada jabatan-jabatan di mana seorang individu dipanggil oleh Tuhan untuk memangku jabatan tersebut. (Weber, 1985)

Selain itu ada bentuk kerja lain yang dapat diperbandingkan dengan "*vocation*" di atas. Kerja dipandang sebagai sesuatu yang "profane", yaitu yang tidak terlalu dikaitkan dengan kepentingan moral atau keagamaan. Protestanisme mengenalkan satu interpretasi ulang konsep tentang pekerjaan. Luther bersikeras bahwa setiap okupasi yang sah menurut hukum adalah satu "*vocation*" dalam pandangan Tuhan dan individu harus benar-benar melaksanakan pekerjaan itu secara bersungguh-sungguh seperti halnya apa yang diharapkan dari seorang pastor, biksu, atau biarawati, dalam memenuhi panggilannya. Reformasi Calvinist lebih memperdalam

pengertian ini. Apa yang ingin ditunjukkan Weber adalah cara di mana interpretasi ulang tentang makna kerja secara religius menghasilkan satu sikap baru terhadap kegiatan ekonomi, dan lalu dia berpikir bahwa hal ini merupakan faktor penyebab munculnya kapitalisme modern.

Sejak jaman reformasi, konsep *vocation* atau kerja di kalangan sebagian besar manusia dalam masyarakat modern menjadi sekuler, yaitu telah dicabut dari pengertian keagamaan. Tetapi keseriusan fundamental di mana kerja dimaknakan sebagai satu panggilan masih tetap banyak bergema. Kerja masih dianggap sebagai unsur penting dalam mewujudkan keberadaan manusia.

Pertanyaan tentang makna kerja lebih banyak lagi dimunculkan dalam masyarakat industrial. Sangat banyaknya pembagian kerja yang di bawa oleh revolusi industri, membawa konsekuensi bahwa sebagian besar individu berpartisipasi dalam proses produksi yang kompleks, di mana dia sendiri tidak bisa terlibat secara totalitas. Kasus klasik adalah orang yang bekerja pada bidang perakitan, di mana setiap pekerja hanya memerlukan satu menit bekerja untuk satu proses produksi total. Dia tidak harus perduli, dan juga tidak perlu mengerti, langkah-langkah proses produksi selanjutnya. Lalu, hubungannya dengan proses kerja menjadi terpecah-pecah. Satu pekerjaan dipecah dalam beberapa tugas yang kadang bentuk tugas satu dengan lainnya tidak perlu diketahui oleh pekerjanya. Bahkan lebih jauh lagi, dia tidak mempunyai hubungan dengan hasil akhir dari pekerjaannya. Apakah hal tersebut membuatnya bahagia atau tidak, hampir dapat dipastikan membawanya pada situasi yang mempertanyakan apa makna kerja yang selama ini dilakukannya.

Fragmentasi yang menjadi karakter pekerjaan memang nyata sekali di kasus - kasus produksi teknologis, seperti yang dicontohkan dalam industri perakitan. Tetapi tampaknya fragmentasi kerja ini juga secara bertahap merasuk pada jenis pekerjaan - pekerjaan lain di luar bidang perakitan. Bahkan para ilmuwan seringkali bekerja dalam satu tim yang struktur dasarnya relatif sama dengan paradigma di produksi perakitan. Satu proyek besar yang dipecah menjadi proyek penelitian kecil-

kecil dan bahkan sangat kecil, sehingga individu merasa bahwa dirinya hanyalah sebuah sekrup kecil dari satu mesin raksasa.

Sikap dan makna kerja bukanlah sesuatu yang seratus persen obyektif. Banyak, kalau tidak semuanya, pandangan sosilog tentang kerja dan santai (*leisure*) memiliki landasan yang sama. Mereka dipengaruhi oleh keyakinan beberapa sosiolog yang sebelumnya telah lebih mendalam mengkaji konsep kerja dan santai; salah satu di antaranya adalah Karl Marx.

Bagi Marx, kerja - upaya memproduksi barang dan atau jasa - merupakan kunci menuju kebahagiaan dan kepuasan manusia. Kerja adalah hal yang paling penting, "*the primary human activity*". Kerja oleh manusia dapat dijadikan alat, baik untuk menyalurkan potensinya atau juga untuk mengubah dan merusak hakekat dirinya serta hubungannya dengan orang lain. Pandangan yang berbaur "minor" tentang kerja sangat dipengaruhi oleh gagasannya sendiri tentang alienasi yang disebabkan oleh kerja.

Marx percaya bahwa kerja menyediakan alat yang terpenting bagi manusia untuk memuaskan kebutuhan hidupnya, individualitasnya, dan kemanusiaannya. Melalui ekspresi kepribadiannya dalam menciptakan suatu produk, pekerja akan merasakan kepuasan yang mendalam. Begitu melihat produknya dipakai dan dihargai orang lain, kebutuhan kemanusiaannya terpuaskan sehingga dia dapat mengekspresikan keperdulian dan kemanusiaannya bagi orang lain. Dalam masyarakat di mana kerja setiap orang dapat memuaskan kebutuhan individu dan kebutuhan orang lain, kerja menjadi sesuatu kegiatan yang benar-benar memuaskan - *a completely fulfilling activity*.

Marx berpandangan bahwa asal adanya alienasi dapat ditemukan dalam sistem ekonomi yang di dalamnya mengandung makna bahwa produk dari suatu kerja menjadi suatu komoditas, artikel, yang dapat diperdagangkan. Dengan diperkenalkannya uang sebagai media alat tukar, lalu uang menjadi alat untuk membeli atau menjual komoditas yang diperdagangkan. Apa yang dihasilkan oleh pekerja hanyalah dipandang sebagai obyek untuk pasar, tidak lain. Produk yang dihasilkan pekerja tidak lagi menjadi prestasi individual yang menyebabkan pekerja

menjadi bangga akan hasil kerjanya. Pekerja hanyalah alat untuk mencapai tujuan, alat untuk mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan untuk dapat bertahan hidup. Barang-barang bukan lagi sebagai bagian dari individu yang memproduksinya. Pekerja diasingkan oleh hasil produksinya.

Alienasi berawal dari pertukaran barang-barang yang merupakan salah satu bentuk sistem ekonomi pasar. Dari sini berkembang pemikiran dan praktek kemakmuran privat, pemilikan kekuatan-kekuatan produksi oleh individual. Marx mempunyai argumen bahwa "walaupun kekayaan privat tampaknya merupakan dasar dan penyebab adanya buruh yang teralienasi, tetapi sesungguhnya hal ini merupakan konsekuensi dari kekuatan produksi yang dimiliki individual.". Begitu produk yang dihasilkan pekerja dipandang sebagai obyek komoditi, maka hanya sedikit langkah lagi akan muncul gagasan kekayaan privat. Satu sistem kekayaan privat, kemudian memberi umpan balik pada kekuatan-kekuatan yang memproduksinya, dan hal ini makin meningkatkan alienasi. Ini semuanya dapat diilustrasikan pada ekonomi kapitalis di mana pemilikan kekuatan produksi dikonsentrasikan dalam tangan minoritas saja. Alienasi makin meningkat karena faktanya pekerja tidak memiliki hasil produksi yang dibuatnya.

Komponen Alienasi

Untuk memperjelas makna konsep alienasi di bawah ini diuraikan empat komponen dasar alienasi : (Ritzer, 1988)

Pertama : Pekerja dalam masyarakat kapitalis diasingkan (*alienated*) dari **kegiatan produktif** . Dalam masyarakat seperti itu, pekerja tidak bekerja untuk dirinya sendiri agar dapat memuaskan kebutuhannya. Mereka bekerja untuk kaum kapitalis, yang membayarnya dengan upah sekedar untuk penyambung hidup karena mereka menggunakan tenaganya. Baik pekerja maupun kapitalis mengerti bahwa dengan diberikannya upah atau gaji berarti kegiatan produktif milik kapitalis. Karena kegiatan produktif milik kapitalis, dan karena mereka yang menentukan apa yang harus diproduksi, maka pekerja menjadi terasing dari kegiatan produktif tadi.

Kedua : Pekerja tidak hanya diasingkan dari kegiatan produksinya saja tetapi juga dari obyek kegiatan itu sendiri - **produk**. Produk yang dihasilkan pekerja bukanlah milik mereka. Produk yang dihasilkan pekerja bukanlah sesuatu yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan mereka. Seperti juga halnya dengan kegiatan produktif, produk yang dihasilkan dari proses produksi adalah milik kapitalis, yang dapat menggunakan sesuai dengan keinginannya sendiri. Biasanya mereka menjualnya agar memperoleh keuntungan. Pekerja tidak hanya tidak dapat mengontrol produk yang dibuatnya tetapi juga mereka bahkan bisa tidak tahu apa yang sedang dibuatnya.

Ketiga : Pekerja dalam masyarakat kapitalis, juga diasingkan dari **rekan kerjanya**. Asumsi Marx tentang hal ini adalah bahwa intinya manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk berinteraksi dengan manusia lain agar mereka dapat hidup sesuai dengan hakekatnya. Namun dalam masyarakat kapitalis, kebutuhan yang alami ini diganggu, dan orang-orang menyadi merasa asing satu sama lainnya, bekerja secara berdampingan untuk kapitalis. Bahkan pekerja di tempat perakitan karena sifat teknologi yang digunakannya, menyebabkan ada rasa dirinya terisolasi dari teman kerja lainnya. Ada hasil penelitian yang menguraikan situasi di pekerjaan perakitan.

"Anda bisa bekerja berdampingan dengan rekan kerja Anda berbulan-bulan tanpa tahu siapa namanya. Tidak ada waktu bicara, terlalu sibuk. Telinga sebaiknya ditutup karena sangat bising. Jika Anda banyak bicara, akan ada orang yang berbaju putih yang menegur Anda : " This guy needs more work" " Man, he's got no time to talk" (Terkel, 1974)

Tetapi ada yang lebih buruk lagi dari sekedar isolasi. Pekerja sering dipaksa untuk berkompetetisi dan bahkan diciptakan konflik. Dalam upaya mencapai produktivitas yang maksimum dan mencegah berkembangnya hubungan kerjasama, kapitalis mempertandingkan pekerja satu dengan lainnya untuk dapat melihat pekerja mana yang dapat memproduksi lebih banyak, bekerja lebih cepat. Pekerja yang berhasil di beri tambahan imbalan sedangkan yang gagal dibuang, dicampakan.

Keempat : Sebagian besar pekerja di masyarakat kapitalis diasingkan dari **potensi kemanusianya**. Individu makin tidak menampilkan dirinya sebagai manusia.

mereka sudah menjadi seperti mesin, otomatis dan tidak kreatif. Hasilnya adalah massa pekerja yang tidak mampu lagi mengekspresikan kualitas kemanusiaan mereka, satu massa yang terdiri dari pekerja-pekerja yang terasing.

Orientasi Kerja

Pekerja Makmur (The Affluent Worker)

Buku yang berjudul *The Affluent Worker* ini ditulis pada tahun 1968 yang di dalamnya mengulas hasil penelitian yang dilakukan oleh J.H. Goldthrope, D. Lockwood dan kawan-kawan lainnya. Tujuan sesungguhnya penelitian ini adalah ingin menguji satu asumsi yang selama ini memikat banyak orang, bahwa makin makmur pekerja-pekerja di Inggris, makin bisa diterima ke dalam masyarakat kelas menengah. Tetapi di samping itu, penelitian ini juga mampu mengungkapkan **orientasi dan sikap kerja** dan faktor-faktor yang menyebabkan nilai tersebut eksis.

Judul penelitian ini banyak dikenal dengan nama "*The Luton Studies*". Luton adalah nama kota di Inggris, di mana industri dan kemakmuran ekonominya sangat berkembang dalam dekade terakhir di saat itu. Mayoritas tenaga kerja terdiri atas para migrasi yang datang ke Luton untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Mereka tinggal di rumah-rumah yang relatif baik, jauh dari pengaruh-pengaruh tradisi lama, dan membentuk satu kumpulan tenaga kerja baru. Perusahaan di mana mereka bekerja umumnya cerah dan maju dalam bidang teknologi dan sosial.

Agar memperoleh hasil yang memuaskan, sampel diambil sebesar 30% dari populasi yang ada di tiga industri yaitu Skelco Ball Bearing Company Ltd., Vauxhall Motors Ltd., dan Laporte Chemical Ltd.. Jumlah sampel 326 orang dan yang berhasil diwawancarai sebanyak 229, terdiri dari tenaga kerja yang "*highly skilled, relative highly skilled, dan semi skilled*". Tenaga kerja yang diwawancarai berusia antara 21 - 41 tahun, yang mewakili generasi menengah yang hidup cukup makmur. Wawancara dimulai bulan Oktober 1962 lalu diakhiri pada bulan Pebruari 1964.

Konsep nilai atau orientasi kerja yang dipakai adalah : **instrumental, birokratis, dan solidaristik**. Nilai kerja **instrumental** memaknakan kerja sebagai alat untuk memperoleh pendapatan (*income*), jadi kerja hanya merupakan alat (instrumen) guna mencapai tujuan. Nilai **birokratis** memaknakan kerja sebagai pelayanan yang diberikan kepada organisasi, agar dapat memperoleh pendapatan secara terus menerus demi rasa aman jangka panjang. Upah atau gaji tidak dipertimbangkan sebagai imbalan atas kerja, tetapi sebagai pembayaran atas fungsi-fungsi khusus atau lamanya bekerja. Nilai **solidaristik** artinya memandang kerja tidak sekedar sebagai kegiatan yang menghasilkan pendapatan, melainkan juga sebagai kegiatan berkelompok. Orientasi ekonomi menjadi nomor dua setelah orientasi berkelompok. Keterlibatan moral dengan kelompok kerja lebih penting daripada dengan organisasi.

Hasil penelitiannya adalah : ***"All workers had a strongly "Instrumental orientation" towards their work. They defined work primary as a means to an end, in particular as a means for obtaining money to raise their living standard " "they define work simply as a means for making money, not as a place for making friends"*** (Haralambos, 1987). Bagi mereka, kerja adalah alat untuk mencapai imbalan ekstrinsik. Sebagai konsumen, anggota keluarga, mereka dituntut untuk menciptakan kehidupannya sendiri. Kerja adalah harga yang harus dibayar oleh mereka; kerja adalah keperluan hidup (*necessity*), bukan kondisi perbudakan. ***"Vast majority of them mentioned the level of payment as the most important, or even the only reason, for staying in the job"*** (Gisbert, 1983). Di samping itu, keamanan kerja, pemilik perusahaan yang *"fair"*, dan sifat pekerjaan itu sendiri, juga merupakan hal yang mereka pilih - walaupun jumlahnya tidak sebanyak *"payment"*.

Pertanyaan yang sekarang muncul adalah mengapa pekerja tersebut mempunyai kondisi mental seperti itu, atau mengapa nilai kerja yang berorientasi pada instrumental tumbuh dan berkembang dalam diri para pekerja ?

Salah satu alasan yang diberikan oleh peneliti adalah bahwa para pekerja yang berusia 21 sampai dengan 41 tahun itu termasuk generasi yang sedang membangun ekonomi mereka, di mana hal ini disebabkan karena mereka harus bertanggung jawab terhadap keluarganya; hal ini sebagai tekanan buat mereka. Lahirnya anak, memelihara anak, perhatian khusus yang harus dilimpahkan kepada istrinya, cenderung memunculkan afeksi, perhatian, dan pengharapan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kesemua hal tadi harus bisa didapatkan dari hasil kerjanya di pabrik.

Di lain pihak, dari hasil penelitian yang dilakukan di waktu dan tempat yang berbeda, ternyata para pekerja yang masih bujangan cenderung memilih pekerjaan yang secara intrinsik memuaskan - menantang, bervariasi, terhormat - daripada yang bayarannya lebih tinggi tetapi secara intrinsik tidak memuaskan. Demikian pula pada pekerja yang berasal dari usia yang lebih tua dan anaknya sudah bekerja, orientasi pada upah/gaji agak melemah dan mulai mempunyai perhatian pada organisasi - *plant-orientation interest*.

Orientasi atau juga sikap pekerja yang ada di Luton, yang menjadi sampel penelitian Goldthorpe dan Lockwood dapat juga dijelaskan berdasarkan kerangka pikiran Marx tentang alienasi kerja. Alienasi pekerja dari produk yang dihasilkannya akan membawa banyak konsekuensi. Pekerja terasing dari hasil kerjanya sendiri. Karena kerja adalah *the primary human activity*, lalu dia teralienasi dari dirinya sendiri. Hasilnya, dia tidak merasa puas pada kerjanya, dia menyangkal kehadiran dirinya, dia merasa *nelangsa*, tidak mempunyai kebebasan secara mental dan fisik, yang ada adalah kelelahan. Pekerja, baru merasa bahwa dirinya ada, berarti, pada saat tiba di rumah, pada saat santai- sedangkan di tempat kerja dia merasa "*homeless*". Selesai kerja dan pulang menjadi tujuan kerja itu sendiri, karena pada saat itulah dia merasa kebutuhannya terpuaskan. Kerja dimaknakan hanya sekedar agar dapat bertahan hidup saja. Sebagai alat untuk mencapai tujuan, kerja tidak dapat menghasilkan rasa puas yang sesungguhnya.

Terasing dari hasil kerjanya, terasing dari dirinya sendiri, menyebabkan dia juga terasing dari rekan sekerjanya. Dia bekerja hanya untuk memelihara eksistensi

dirinya dan keluarganya, bukan untuk kepentingan masyarakat atau organisasi di mana dia bekerja. *"Self-interest"* menjadi lebih penting daripada keperdulianya kepada kelompok-kelompok sosial lain. Orientasi kerja lalu pada **instrumental**, bukan pada birokrasi atau solidaritas.

Tantangan bagi bangsa Indonesia

Seperti telah dikemukakan dalam awal uraian ini, Indonesia sudah melangkah-kakan kakinya menuju masyarakat industrial. Konsekuensi yang harus dihadapi oleh masyarakat industrial lainnya sedikit tidaknya akan juga dialami oleh bangsa Indonesia. Di samping itu, hubungan-hubungan sosial dan khususnya ekonomi, makin kini makin terbuka dan makin meluas sehingga bersifat global. Setiap jenis relasi akan selalu membawa pengaruh, yang biasanya pihak yang kuat akan mempunyai kemungkinan besar mempengaruhi yang belum kuat. Nilai-nilai dalam berbagai bentuknya akan berubah tanpa tertahankan, demikian juga nilai dan orientasi kerja masyarakat Indonesia.

Terlepas dari sudut pandang yuridis atau *"das sollen"*, secara sosiologis, ideologi kapitalisme sudah mulai marak dan merebak ke sektor-sektor ekonomi, bahkan juga pada sektor industri di Indonesia. Terbuka dan secara eksplisit digambarkan oleh *Bussiness Week* bahwa ada empat wajah Kapitalisme Memasuki Abad ke 21 yaitu Kapitalisme Konsumen, Kapitalisme Produsen, Kapitalisme Keluarga, dan Kapitalisme Perbatasan. Indonesia tergolong dalam negara yang sudah dilanda Kapitalisme Keluarga, yaitu kapitalisme yang diciptakan oleh diaspora etnis Cina, klan-klan yang diperluas mendominasi bisnis dan arus modal. (Kompas, 7 Januari 1995) . Makin merasuknya pengaruh kapitalisme, secara teoritis akan makin terasa setelah kerjasama dengan negara-negara kapitalis makin intensif, sehingga membuat bangsa Indonesia makin dalam terkena virus kapitalisme. Bahkan negara yang tadinya menganut paham komunisme murni tampak sudah mulai menyerah, lalu mencoba menerapkan paham kapitalisme yang sebelumnya ditentangnya

mentah-mentah, yaitu dalam bentuk Kapitalisme Perbatasan - Cina, Rusia, Vietnam, dan sebagian Amerika Latin.

Orientasi kerja akan makin ke arah hal yang sekuler. Kerja keras tanpa harus banyak mengharapkan imbalan (*rame ing gawe, sepi ing pamrih*) akan makin tidak populer. Istilah "*mata duitan*" yang pada masa kini lebih mempunyai konotasi negatif, akan semakin pudar. Orientasi kerja pada uang bukan lagi sebagai kesalahan atau "dosa" melainkan menjadi satu keharusan. Kerja bukan lagi dipandang sebagai satu bentuk pengabdian bagi orang lain atau bagi lembaga, melainkan sebagai bentuk pengorbanan yang harus disertai imbalan material yang memadai. Perlu diketahui bahwa salah satu nilai Puritan (semacam filsafat hidup yang di bawa ke New England sekitar abad ke 16 - 17,) yang mendasari munculnya kapitalisme di Amerika Serikat salah satunya menyebutkan bahwa "*the measure of success is money and property*" (Miller, 1980). Untuk menjadi "*affluent society*" manusia Indonesia harus berorientasi pada nilai- nilai materialistis, di mana ukuran kemakmuran adalah pada kekayaan material yang hanya bisa diperoleh jika orang mempunyai uang. Sesungguhnya materi merupakan ukuran sukses seseorang sudah terasa pada dewasa ini dan hal ini akan makin menjadi di waktu-waktu mendatang. Dalam masyarakat Sunda, pada awalnya kekayaan dipandang sebagai sesuatu hal yang menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan. Kini nilai itu sudah mulai berubah, kekayaan dipandang sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan rasa hormat kepada pemiliknya. Makin kaya makin dihormati (Yus Rusyana, 1994).

Yang masih menjadi pertanyaan adalah sudah siapkah atau relakah generasi "tua" menerima generasi muda yang secara sukarela atau tidak, harus meninggalkan kultur hidup sederhana, hidup secukupnya; melupakan kultur kerja keras tanpa mengharapkan *pamrih*, memupus dari ingatan bahwa mata duitan adalah sesuatu yang jelek dan menumbuhkan kultur bekerja demi uang, guna memenuhi kebutuhan hidupnya ?. Konflik nilai kini sudah terjadi dan akan makin banyak terjadi. Orientasi kerja generasi muda sekarang bukan lagi pada pada pekerjaannya itu sendiri, tetapi pada berapa besar pendapatan yang dapat

diperoleh dari pekerjaan itu. Kerja dipandang sebagai alat (instrumen), bukan tujuan.

Salah satu produk lain kapitalisme adalah "*self-interest*", kekikiran dan ketamakan. Satu sistem kompetisi yang tajam yang senantiasa berupaya memaksimalkan laba daripada memberikan kepuasan pada kebutuhan manusia yang sebenarnya. Terperangkap dalam sistem ini, baik kapitalis maupun pekerja menjadi teralienasi dari diri mereka sendiri. Anggota dari dua kelompok ini diasyikan dengan kepentingan mereka masing-masing dalam satu sistem manusia melawan manusia lain, yang berjuang guna mempertahankan hidup dan keberhasilan pribadi. Siapa yang kuat itu yang menang - "*the survival of the fittest*". Konflik antara tenaga kerja di satu pihak dengan pemilik modal di pihak lainnya akan masih tetap berlangsung selama upah tenaga kerja ditetapkan berdasar hukum penawaran dan permintaan atau kekuasaan pasar. Untuk meningkatkan kekuatan tawar-menawar, serikat pekerja akan tumbuh dengan sendirinya. Walaupun demikian tetapi mereka belum bisa memenangkan perjuangan hak-hak pekerja, tanpa bantuan pemerintah.

Perubahan sosial, secara sosiologis punya tiga teori. Pertama yang berasal dari para filosof Yunani yang mengatakan bahwa awalnya manusia hidup dalam abad keemasan. Lalu dari sini akan berubah menuju abad perak kemudian ke abad perunggu dan akhirnya menjadi abad besi. Dunia makin mundur saja. Teori kedua mengatakan (teori ini populer di Eropah dan Amerika) bahwa "*the world is getting better and better*". Dunia akan semakin indah saja. Teori terakhir yang datangnya dari Oswald Spengler dan Arnold Toynbee menyebutkan perubahan akan berlangsung seperti satu lingkaran yaitu "*growth - climax - decline*". Gagasan teori ini adalah "*history repeats itself*". Dampak dari ketiga teori ini lalu akan banyak memunculkan pertanyaan, misalnya : " apakah perubahan nilai kerja sakral ke nilai kerja sekuler makin baik atau makin buruk ?. Apakah orientasi kerja yang makin ke arah instrumental salah atau tidak ?. Apakah orientasi kerja yang materialistis lebih maju daripada yang nonmaterialistis?. Apakah sistem ekonomi yang kapitalistik merupakan tanda kemajuan suatu bangsa atau justru menunjukkan kemunduran ?. Semua jawaban menjadi sangat relatif tergantung tolok ukur yang ditetapkan

bangsa itu sendiri dan juga tolok ukur yang secara mendunia bisa diterima. Mudah-mudahan industrialisasi yang sedang kita pacu ini akan lebih membuat bangsa kita makin lebih baik lagi, walaupun masih banyak orang yang mempertanyakannya atau merenungkannya kembali.

Bandung, 17 Januari 1995

Hasan Mustafa

Daftar Pustaka

- Batubara, C., Mengembangkan Manusia Karya Yang Tangguh untuk menyongsong Fajar Era Industrial di Indonesia. 1992. Yayasan Ilmu dan Pembangunan Bandung.
- Berger, Peter & Brigitte, *Sociology A Biographical Approach*, Second Edition, 1975. Expanded Edition, Basic Books, Inc. New York.
- Gerhard & Jean Lenski, *Human Societies*, 1987. McGraw-Hill Book Co. Singapore.
- Gisbert, P. SJ. *Fundamentals of Industrial Sociology*, 1983. Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited. New Dehli.
- Haralambos, M. *Sociology, New Direction*, 1985. Caseway Press Ltd. England.
- Haralambos, M. *Sociology, Themes and Perspectives*, 1987. Bell & Hyman, London.
- Hunt, Elgin dan David C. Collander, *Social Science : An Introduction to the Study of Society*, 1984. Fifth Edition, Macmillan Publishing Company, New York.
- Marx, Karl *Capital*, 1967. diterjemahkan oleh Samuel Moore dan Edward Aveling. International Publishers, New York.
- Miller, D.C. dan William Form, *Industrial Sociology : Work in Organization Life*, 1980. Third Edition, Harper & Row Publisher, New York.
- Sadli M. *Wawasan Pembangunan Indonesia di masa depan yang berfokus pada peningkatan Kualitas Kehidupan Manusia*, 1993. Pusat Penelitian Teknologi, ITB. Bandung.
- Ritzer, G. *Sociological Theory*, 1988, Second Edition. McGraw-Hill International Editions Singapore.
- Weber, M *The Theory of Social and Economic Organization*, 1947. Glencoe, Illinois, The Free Press.
- Weber, M *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, 1985. Unwin Paperbacks, Park Lane, London
- Yus Rusyana *Tradisi Lisan tentang Wanita dan Kerja*, 1994. ISI. Bandung.